

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk di Indonesia terus mengalami peningkatan mencapai 1,8% pertahun sehingga berdampak pada peningkatan permintaan dan konsumsi kedelai sebesar 5,8% pertahun dan 4,5% perkapita. Sementara produksi kedelai hanya meningkat sebesar 1,6% pertahun yang diperoleh dari pertumbuhan produktivitas sebesar 1,77% sedangkan pertumbuhan luas lahan pertahun berkurang 0,14% (Ningsih, *et al.* 2015). Potensi lahan sawah dan lahan kering di Indonesia cukup besar, hampir mencapai 18 juta ha. Produktivitas kedelai masih cukup rendah sekitar <1,5 ton/ha dibandingkan dengan potensi yang dapat mencapai 4,68 ton/ha (Atman, 2014). Permintaan kedelai yang semakin meningkat yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi dapat menimbulkan kesenjangan. Kesenjangan tersebut ditutupi oleh kedelai impor. Kedelai impor semakin meluap sejak perdagangan kedelai lepas dari kontrol BULOG mulai dari tahun 1991 (Ningsih, *et al.* 2015).

Kedelai merupakan salah satu tanaman pangan non beras strategis ketiga setelah padi dan jagung dan merupakan tanaman palawija yang kaya akan protein nabati yang disukai oleh masyarakat (Mohammed, *et al.* 2016). Oleh karena itu kedelai sangat penting dalam industri, khususnya industri tahu dan tempe (Alfons dan Hedayana, 2010). Konsumsi kedelai nasional digunakan sebagai bahan baku industri tempe dan tahu sekitar 80%. Sedangkan 20% lainnya sebagai bahan baku untuk industri kecap, susu kedelai, makanan ringan dan sebagainya (Ningsih, *et al.* 2015).

Hasil penelitian Badan Penelitian Tanaman kacang-kacangan dan umbi-umbian malang tahun 2012, kedelai lokal memiliki kandungan protein yang lebih tinggi dari kedelai impor sekitar 4% dan dampak kedelai lokal terhadap kesehatan relatif rendah dibandingkan kedelai impor, karena bukan dari benih transgenik sehingga indutri tahu dan tempe lebih memilih kedelai lokal. Dengan demikian, kedelai lokal berpotensi untuk dikembangkan. Usaha pengembangan kedelai lokal nasional dapat dilakukan dengan peningkatan efisiensi usahatani (Ningsih, *et al.* 2015).

Rendahnya produksi Nasional akan penyediaan kedelai menimbulkan kesenjangan karena permintaan akan kedelai yang semakin meningkat sepanjang tahunnya. Upaya untuk memperbaiki kesenjangan dapat ditempuh dengan meningkatkan efisiensi usahatani. Dengan cara memaksimalkan keunggulan sumberdaya seperti pemanfaatan lahan, tenaga kerja, modal dan sebagainya guna mengurangi impor kedelai (Tahir, *et al.* 2010).

Produktivitas merupakan kemampuan tanah dalam keadaan diolah untuk menghasilkan produksi tanaman tertentu, faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas yaitu sistem pengelolaan tanah, hasil tanaman, tanah dan dipengaruhi oleh faktor dari luar tanah. Rendahnya produktivitas disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dalam lingkungan dan faktor diluar lingkungan. Faktor dalam lingkungan antara lain petani pengelolah, faktor produksi yang dimiliki, tingkat teknologi yang dipakai dan kemampuan petani dalam mengalokasikan faktor produksi secara efisien, sedangkan faktor diluar lingkungan antara lain tersedianya sarana produksi seperti benih, pupuk, peptisida dan prasarana alat transportasi dan komunikasi serta kondisi alam (Matakana, 2012). Menurut Ningsih, *et al.* (2015) faktor yang mempengaruhi inefisiensi yaitu umur petani karena semakin bertambahnya umur petani, cenderung tidak efisien dalam berproduksi dan dalam menggunakan input-input produksi.

Indonesia swasembada kedelai pada era 1990-an. Puncak produksi kedelai pernah menyentuh angka 1,8 juta ton. Periode 1992 - 2011 produksi kedelai mengalami penurunan sebesar 3,05% pertahun yang disebabkan oleh penurunan luas lahan sebesar 4,05% pertahun (Isnowati, 2014). Sejak tahun 1993 produksi kedelai nasional terus mengalami penurunan terlihat dari penurunan luas lahan. Untuk provinsi Jawa Timur, areal tanam pada tahun 2001 seluas 280.643 hektar, dengan produksi 349.188 ton. Pada tahun 2013 terjadi penurunan areal tanam menjadi 210.618 hektar dengan produksi yang juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 329.461 ton (Badan Pusat Statistik, 2016).

Jawa Timur merupakan salah satu sentra produksi kedelai yang menyumbangkan 31% dari total produksi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2013). Salah sentral kedelai di Jawa Timur adalah Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan dengan produksi 6.603 Kw, disisilain produktivitas kedelai di Kecamatan Palengaan masih rendah yakni berkisar 7,46 Kw/hektar

dibandingkan dengan produktivitas di Kabupaten Pamekasan yaitu sebesar 16,88 Kw/hektar (Dinas Pertanian Pangan Kabupaten Pamekasan, 2015). Desa Palengaan Daya merupakan salah satu desa penghasil kedelai terbesar di Kecamatan Palengaan dengan produksi 630 ton (Dinas Pertanian, 2015). Di Desa Palengaan Daya terdapat kelompok tani yaitu kelompok tani Lancar Jaya, terdapat petani kedelai yang tergabung dalam kelompok tani tersebut terdapat 51 orang dan juga terdapat petani mandiri sebanyak 94 orang. Petani di Desa Palengaan Daya menanam kedelai pada bulan Januari-Maret, dikarenakan pada bulan tersebut merupakan musim penghujan sehingga petani memanfaatkan hujan sebagai sumber air untuk tanaman kedelai.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi kegiatan kelompok tani Lancar Jaya dalam mendukung kegiatan usahatani kedelai di Desa Palengaan Daya Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan ?
2. Bagaimana perbedaan tingkat efisiensi teknis kedelai pada petani yang tergabung dalam kelompok tani dengan petani yang mandiri ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui deskripsi kegiatan kelompok tani Lancar Jaya dalam mendukung kegiatan usahatani kedelai di Desa Palengaan Daya Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.
2. Menganalisis perbedaan tingkat efisiensi teknis kedelai pada petani yang tergabung dalam kelompok tani dengan petani yang mandiri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang deskripsi kelompok tani Lancar Jaya dalam mendukung kegiatan usahatani di Desa Palengaan Daya Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.
2. Sebagai referensi atau bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.